

**KOHESI DAN KOHERENSI ARTIKEL BERITA COVID 19 PADA MEDIA ONLINE
MORGENPOST**

Belinda Velia Natasya

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya
belinda.18030@mhs.unesa.ac.id

Lutfi Saksono

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan bentuk penanda kohesi serta kohistensi antarkalimat yang ditemukan dalam artikel berita media online *Morgenpost*. Tema berita yang digunakan adalah Covid 19 dengan 4 judul berbeda sebagai sumber data yaitu *Wie lange hält die Corona-Impfung? Booster wegen Delta-Variante?* Pada tanggal 28 Juni 2021, *Corona-Zahlen steigen Droht Lockdown für Ungeimpfte?* Pada tanggal 7 September, *Warum dieser Arzt auch Kinder unter zwölf Jahren impft* Pada tanggal 14 September 2021, *Novavax-Impfstoff hat großen Vorteil-Besser als Biontech?* Pada tanggal 18 September 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik catat, yaitu dengan mencatat semua data berupa kata dan kalimat yang menunjukkan bentuk kohesi dan kohistensi pada artikel berita. Bentuk penanda kohesi menurut Linke (1996) meliputi *Rekurrenz* (pengulangan), *Substitution* (substitusi), *Pro Formen* (kata ganti), *Bestimmter und unbestimmter Artikel* (artikel definit dan indefinit), *Situation Deixis* (deixis situasi), *Ellipse* (pelesapan), *Explizite Textverknüpfung* (penghubung teks secara eksplisit), *Tempus* (kala), dan *Konjunktionen* (kata penghubung). Adapun dari hasil penelitian terdapat 5 jenis penanda kohesi yang digunakan dalam teks berita *Morgenpost*, berupa *Pro Formen* sebanyak , *Rekurrenz*, *Substitution*, *Konjunktionen*, dan *Bestimmter und unbestimmter Artikel*. Selain penanda kohesi, ditemukan juga piranti kohistensi yang terdapat pada teks berita guna mencapai wacana yang koheren, seperti piranti kohistensi pronomina, pengulangan, dan penambahan informasi.

Kata Kunci: wacana, kohesi, kohistensi

Abstract

This research aims was to classify and describe the forms of cohesion devices in *Morgenpost* online news articles. The news theme used is Covid 19 with 4 different titles as data sources, there are *Wie lange hält die Corona-Impfung? Booster wegen Delta-Variante?* On 28 June, *Corona-Zahlen steigen Droht Lockdown für Ungeimpfte?* On 7 September, *Warum dieser Arzt auch Kinder unter zwölf Jahren impft* on 14 September, and *Novavax-Impfstoff hat großen Vorteil-Besser als Biontech?* on 18 September 2021. This research used a qualitative research approach with descriptive methods. The data have been collected and recorded in the form of words and sentences which relevant to the research. The form of cohesion marker according to Linke (1996) includes *Rekurrenz*, *Substitution*, *Pro Formen*, *Bestimmter und unbestimmter Artikel*, *Situation Deixis*, *Ellipse*, *Explizite Textverknüpfung*, *Tempus* and *Konjunktionen*. Based on the result of the research, there are five cohesion that used, there are *Pro Formen*, *Rekkurrenz*, *Substitution*, *Konjunktionen*, and *Bestimmter und unbestimmter Artikel*. In addition to cohesion markers, there are also coherence devices found in the news text to achieve coherent discourse in this research, include repetition, pronoun, and additional information.

Keywords: discourse, cohesion, coherence

Auszug

Diese Untersuchung beschreibt die Formen von Kohäsion im *Morgenpost* Online-Nachrichten. Das verwendete Nachrichtenthema ist Covid 19 mit 4 verschiedenen Titeln als Datenquellen, sie sind *Wie lange dauert die Corona-Impfung? Booster wegen Delta-Variante?* Am 28. Juni, *Corona-Zahlen steigen Droht Schließung für Ungeimpfte?* Am 7. September, *Warum dieser Arzt Kinder unter zwölf Jahren impft* am 14. September, und *Novavax-Impfstoff hat großen Vorteil-Besser als Biontech?* am 18. September 2021. Die verwendete Methode ist ein qualitativer Forschungsansatz mit deskriptiven Methoden. Die Datensammlung ist eine Aufzeichnungstechnik durch das Sammeln von Wörtern und Sätzen, die für die

Forschung relevant sind. Kohäsionsmittel von Linke (1996) sind Rekurrenz, Substitution, Pro Formen, Bestimmter und unbestimmter Artikel, Situation Deixis, Ellipse, Explizite Textverknüpfung, Tempus und Konjunktionen. Die Ergebnisse dieser Untersuchung zeigen, es gibt fünf Kohäsionsmittel die verwendet werden, sie sind Pro Formen, Rekurrenz, Substitution, Konjunktionen, und Bestimmter und unbestimmter Artikel. Darüber hinaus wird aus den Kohäsionsmarkern gibt es auch Kohärenzmittel, die im Nachrichtentext gefunden wurden, um einen kohärenten Diskurs in dieser Untersuchung zu erreichen, sie sind Wiederholungen, Pronomen und zusätzlichen Informationen.

Schlüsselwörter: diskurs, kohäsion, kohärenz.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah sarana berupa lambang bunyi pada suatu ujaran yang digunakan dalam berkomunikasi. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kridalaksana (dalam Chaer 2014:32) berpendapat bahwa bahasa ialah seperangkat tanda bunyi arbitrer yang digunakan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri. Bentuk komunikasi dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam, baik lisan maupun tulisan seperti berita. Berita merupakan sebuah wujud laporan dari peristiwa nyata yang terjadi di masyarakat. Penyampaian berita dibagi menjadi dua, yaitu penyampaian berita secara lisan dan tulisan sesuai dengan tema yang disampaikan. Umumnya dalam sebuah berita terdapat berbagai wacana dengan tema berbeda. Wacana ialah realisasi atau konstruksi yang terbangun dari sebuah teks. Hal tersebut senada dengan pernyataan Deese (dalam Tarigan 2009:24) yang menyatakan wacana merupakan kumpulan proposisi yang saling berkaitan untuk menghasilkan rasa kohesi atau kepaduan teks bagi pembaca. Untuk menghasilkan kepaduan teks dalam sebuah wacana, maka dibutuhkan penggunaan penanda kohesi dan koherensi untuk memenuhi kualifikasi gramatikal.

Untuk memenuhi kualifikasi gramatikal tersebut, Chaer (2014:267) berpendapat bahwa kualifikasi gramatikal sebuah wacana terpenuhi apabila wacana tersebut sudah terbentuk kekohesiannya, yaitu adanya keselarasan hubungan setiap unsur yang ada pada wacana tersebut. Jika wacana tersebut dikatakan kohesif, maka akan tercipta kekoherensian pada teks, yaitu isi wacana yang teratur dan sesuai dengan tema yang disampaikan. Sehingga makna dalam wacana tersebut dapat dipahami oleh pembaca.

Dewasa ini, perkembangan teknologi informasi semakin pesat. Hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya media informasi atau berita online untuk memudahkan seseorang memperoleh informasi dengan cepat. Salah satu media online asal Jerman yaitu *Morgenpost*. *Morgenpost* merupakan media berita online yang selalu memberikan berita faktual apa saja yang terjadi di negara Jerman. Tak terkecuali berita Covid-19 tahun 2021. Tema yang menjadi topik utama saat itu ialah mengenai

keberlangsungan Vaksin Covid-19 di Jerman. Media berita ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan media lainnya, yaitu pemaparan poin penting pada awal berita. Tidak hanya itu, pemilihan kata dan kalimat serta unsur kebahasaan seperti kohesi dan koherensi yang digunakan dalam berita juga menjadi faktor penting dalam membangun sebuah wacana berita yang baik dan benar, sehingga pembaca dapat memahami isi berita secara keseluruhan. Maka dari itu, dipilihlah beberapa berita dengan tema yang sesuai dalam penelitian ini sebagai sumber data dengan rumusan masalah yaitu bagaimana bentuk penanda kohesi dan koherensi artikel berita Covid-19 pada media online *Morgenpost*. Kemudian tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan penanda kohesi dan koherensi pada kalimat serta paragraf yang digunakan dalam teks berita online *Morgenpost*.

Kohesi adalah keterkaitan antarstruktur kalimat secara sintaksis yang membentuk kepaduan antarkalimat dalam sebuah wacana. Kepaduan antarkalimat ini membantu proses pembentukan koherensi serta unsur kebahasaan pada teks. Linke, dkk (1996:215) menyatakan bahwa unsur kebahasaan yang saling berkaitan pada hubungan sintaksis atau semantik yang jelas, dapat menentukan keterkaitan antarkalimat. Konsep tersebut senada dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976:4) yang menyebutkan konsep kohesi merupakan bagian dari semantik dengan acuan hubungan makna dalam sebuah teks. Dari kedua pendapat yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa kohesi termasuk bagian dari unsur kebahasaan yang saling berkaitan pada hubungan makna dalam sebuah teks. Serta peneliti menggunakan teori milik Linke, dkk (1996) untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk penanda kohesi.

Linke, dkk (1996) menyebutkan ada sembilan penanda kohesi, yaitu *Rekurrenz* (pengulangan), *Substitution* (substitusi), *Pro Formen* (kata ganti), *Situation Deixis* (deixis situasi), *Bestimmter und Unbestimmter Artikel* (artikel definit dan indefinit), *Ellipse* (pelesapan), *Konjunktionen* (kata penghubung), *Explizite Textverknüpfung* (penghubung teks secara eksplisit), serta *Tempus* (kala).

Penanda kohesi pertama yaitu *Rekurrenz* (pengulangan), menurut Linke, dkk (1996:215) *Rekurrenz* merupakan wujud perujukan kembali (*Wiederaufnahme*) dari sebuah teks yang penggunaannya muncul kembali pada kalimat berikutnya. Jenis pengulangan dibagi menjadi dua, yaitu *volle Rekurrenz* (Pengulangan Penuh) dan *partielle Rekurrenz* (Pengulangan Sebagian). Berikut contoh pengulangan penuh (Linke, 1996:215):

- (1) “*Gestern habe ich einen **Vogel** beim Nestbau beobachtet. Der **Vogel** war ganz klein, hat aber trotzdem ziemlich grosse Zweige angeschleppt. Als Nistplatz hatte sich der **Vogel** ausgerechnet die Nische über unserem Rolladenladenkasten ausgesucht*”.

Pada contoh (1) terdapat pengulangan penuh (*volle Rekurrenz*) kata **Vogel** yang diulang sebanyak tiga kali dengan tujuan untuk mengacu objek yang sama, yaitu seekor burung. Sedangkan pengulangan sebagian menurut Linke (1996:216) menyebutkan bahwa bentuk pengulangan sebagian terdapat pada kata dasar yang diulang dalam wujud lain melalui komposita, seperti pada kata *entdeckte* (menemukan), *Entdeckungesreise* (perjalanan penemuan), *Entdecker* (penemu), *Entdeckung* (penemuan).

Selanjutnya yaitu penanda kohesi kedua berupa *Substitution* (substitusi). Linke, dkk (1996:216) menyatakan substitusi merupakan sebuah proses pengulangan elemen teks berupa kata maupun kelompok kata melalui penyulihan elemen teks dengan kata yang memiliki unsur makna sama. Bentuk substitusi dapat direalisasikan melalui hubungan sinonim, metafora, hiponim, dan hiperonim. Berikut contoh penanda kohesi substitusi (Linke, 1996:216):

- (2) *Das **Gold** wurde von einem **Drachen** bewacht. Der **Lindwurm** tötete jeden, der den **Schatz** erobern wollte.*

Pada contoh kalimat (2) dapat dilihat bahwa terdapat pengulangan elemen dengan menggunakan kata yang berbeda. Pada awal kalimat terdapat kata **Gold** yang diulang kembali dengan menggunakan kata **Schatz**. Hal ini menunjukkan adanya hiponim dimana kata **Gold** memiliki arti sesuatu yang berharga atau harta yang selanjutnya diulang kembali dengan perumpamaan kata **Schatz** yang juga memiliki arti sesuatu yang berharga. Sedangkan untuk kata **Drachen** dan **Lindwurm** merupakan wujud substitusi berupa sinonim yang keduanya memiliki arti naga.

Penanda kohesi ketiga yaitu *Pro Formen* (kata ganti), merupakan penanda kohesi dengan penggunaan kata ganti

yang dicantumkan pada kalimat atau teks selanjutnya yang memiliki acuan sama sebagai rujukan. Dalam Linke, dkk (1996:217) menyebutkan bahwa kata ganti dapat diwujudkan menjadi dua jenis, yaitu *Pronomen* (kata ganti orang) dan *Adverbien* (kata keterangan). Selain kedua jenis *Pro Formen* berupa *Pronomen*, seperti *er*, *sie*, *es* dan *Adverbien*, seperti *dort*, *da*, *damals* sebagai kata rujukan sebuah tempat, terdapat juga *Pronominaladverbien*, seperti *darauf*, *wobei*, *damit*, *worin* dan *womit*, serta *Demonstrativpronomina*, seperti *dieser* dan *der* sebagai kata ganti keterangan. Berikut contoh penggunaan *Pro Formen*:

- (3) *Das ist **Markus**. **Er** ist Linguist.* (Linke, 1996:218)
 (4) *Paul ist in **Griechenland**. Es gefällt ihm **dort**.* (Linke 1996:218)
 (5) *Er hielt **eine Rede**, **worin** er seinen Lehrer erwähnte.* (Brinker, 2010:31)

Pada contoh (3) kata **er** merupakan *Personalpronomen* yang merujuk pada kalimat sebelumnya, yaitu **Das ist Markus**. Pada contoh (4) kata **dort** dalam kalimat tersebut merupakan kata ganti keterangan tempat (*adverbien*) yang merujuk pada keterangan tempat di kalimat sebelumnya, yaitu **in Griechenland**. Sedangkan pada contoh (5) kata **worin** merupakan kata keterangan (*Pronominaladverbien*) yang merujuk pada kata sebelumnya, yaitu **eine Rede**.

Kemudian penanda kohesi keempat, yaitu *Bestimmter und unbestimmter Artikel* (artikel definit dan indefinit). Menurut Linke, dkk (1996:219) artikel merupakan salah satu wujud petunjuk atau referensi bagi pembaca, sehingga dengan mudah menemukan dan memahami referensi yang disimbolkan dengan penggunaan artikel. Dalam sebuah teks, artikel berperan sebagai penghubung yang memiliki fungsi sama seperti *Pro Formen*. Penggunaan *Bestimmter und Unbestimmter Artikel* dapat dilihat pada contoh berikut (Duden 2009:252):

- (6) *Otto hat mir **einen Tipp** gegeben, **der** mir wirklich geholfen hat.*

Pada contoh (6) terdapat referensi dengan menggunakan *unbestimmter Artikel* ‘**einen**’ pada **Tipp** yang baru muncul di awal kalimat. Kemudian diperjelas lagi dengan penggunaan *bestimmter Artikel* ‘**der**’ yang merujuk pada **Tipp** di kalimat sebelumnya yang memiliki fungsi sama sebagai kata ganti.

Selanjutnya penanda kohesi kelima yaitu *Situation Deixis* (deiksis situasi), Linke, dkk (1996:220) menyatakan deiksis situasi merupakan penanda kohesi situasi dalam sebuah teks dengan melihat adanya keterkaitan antara *Pro*

Formen dan artikel yang merujuk pada situasi tertentu, seperti pada contoh berikut (Linke, 1996:221) :

- (7) *Ruth fährt nach Maulbronn. Sie will dort die berühmte Stiftsschule.*

Pada contoh (7) kata **dort** memiliki fungsi deiksis sebagai kata ganti (*Pro Formen*) keterangan tempat sekaligus penjelas situasi pada kalimat sebelumnya. Dimana pada kalimat tersebut, kata **dort** menunjukkan keberadaan sekolah terkenal yang dikunjungi Ruth.

Berikutnya yaitu penanda kohesi keenam, yaitu berupa *Ellipse* (pelepasan). Elipsis menurut Linke, dkk (1996: 221), merupakan bagian dari penghubung sebuah teks dengan menggunakan referensi berupa segmen kosong. Umumnya elipsis dikenal dengan penghilangan salah satu segmen kalimat, dimana segmen tersebut telah disebutkan pada kalimat sebelumnya tanpa mengubah makna kalimat. Bentuk elipsis dapat dilihat pada contoh berikut:

- (8) *Rom hat mir sehr gefallen. Paris weniger.* (Linke, 1996:221)
(9) *Ich habe das Ticket schon gestern gebucht. Ich auch.* (Duden, 2009:894)

Pada contoh (8) kalimat *Rom hat mir sehr gefallen* merupakan kalimat lengkap, sedangkan kalimat berikutnya tidak lengkap dan hanya ditulis *Paris weniger*. Pada kalimat kedua terdapat segmen yang dihilangkan, yakni *hat mir gefallen*. Begitu juga dengan contoh (9) yang juga mengalami penghilangan segmen pada kalimat kedua, yaitu *auch das Ticket schon gestern gebucht*.

Kemudian penanda kohesi ketujuh, yaitu *Explizite Textverknüpfung* (penghubung teks secara eksplisit) merupakan sebuah penghubung yang digunakan untuk mengacu dan merujuk pada sebuah teks secara eksplisit di dalam teks lain atau dapat disebut juga sebagai referensi teks. Dalam Linke, dkk (1996:222) terdapat beberapa contoh kalimat penghubung teks secara eksplisit:

- (10) *wie oben bereits angedeutet*
(11) *wie bereits in Kapitel 3 erwähnt*
(12) *(vgl. S. xy)*

Ketiga contoh di atas merupakan bentuk *Redemittel* sebagai tautan teks yang digunakan sebagai referensi atau merujuk pada kalimat selanjutnya atau kembali ke kalimat sebelumnya. Umumnya *Redemittel* tersebut banyak digunakan dalam buku pelajaran atau buku ilmu teori. Seperti pada contoh (12) dapat dilihat pada kalimat berikut (Dürscheid 2012:62):

Die Satzarten dürfen nicht mit den drei Verbstellungstypen des Deutschen gleichgesetzt werden (vgl.hierzu Abschn. 5.4).

Dari *Redemittel* yang digunakan tersebut, memudahkan pembaca dalam menemukan pembahasan selanjutnya yang terdapat pada bab berikutnya.

Selanjutnya penanda kohesi kedelapan, yaitu *Tempus* (kala), Linke,dkk (1996:222) menyebutkan bahwa penggunaan tempus sebagai indikasi urutan sebuah peristiwa yang disampaikan. Dalam bahasa Jerman terdapat enam jenis tempus yang terdiri dari *präsens*, *präteritum*, *perfekt*, *plusquamperfekt*, *futur I*, dan *futur II*. Berikut contoh tempus secara urut dalam Duden (2009:498):

- (13) *Es regnet. Das Wasser steigt wieder.*
(14) *Gestern regnete es. Das Wasser stieg wieder.*
(15) *Anna ist angekommen.*
(16) *Wer hatte die die Adresse gegeben?*
(17) *Sie wird dir die Adresse nicht geben.*
(18) *Dann wird Ihnen die Adresse gegeben worden sein.*

Dan yang terakhir yaitu penanda kohesi *Konjunktionen* (kata penghubung). Menurut Linke, dkk (1996:223) kata penghubung berfungsi untuk menghubungkan dua kalimat atau elemen teks satu sama lain. Pernyataan tersebut senada dalam Duden (2009:1066), yaitu konjungsi menghubungkan perangkat linguistik pada tingkat yang sederajat. Di dalam bahasa Jerman, jenis konjungsi dibagi menjadi 2 yaitu *Koordinierende Konjunktion* (konjungsi koordinatif/sejajar) dan *Subordinierende Konjunktion* (konjungsi sub koordinatif atau tidak sejajar). Dalam Duden (2009) disebutkan yang termasuk dalam jenis konjungsi sejajar/koordinatif adalah *und*, *aber*, *oder*, *sondern* dan *denn*. Sedangkan jenis konjungsi tidak sejajar, yaitu *weil*, *dass*, *als*, dan *bevor*. Seperti pada contoh berikut (Duden, 2009:624):

- (19) *Er kauft eine Platte und eine CD.*
(20) *Wir sollten jetzt reingehen, weil es regnet ziemlich stark.*

Pada contoh (19) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi koordinatif dengan kata penghubung **und** untuk menyatukan kalimat yang sejajar sebagai bentuk penambahan. Sedangkan pada contoh (20) merupakan kalimat yang menggunakan konjungsi sub koordinatif atau tidak sejajar dengan kata penghubung **weil** untuk menyatukan induk kalimat dan anak kalimat yang menunjukkan hubungan sebab. Penggunaan konjungsi juga berfungsi sebagai hubungan makna antarkalimat atau paragraf.

Selain analisis penanda kohesi, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis terhadap kekoherensian pada teks berita *Morgenpost*. Koherensi merupakan hubungan yang

mengaitkan antarmakna pada tiap kalimat dalam wacana. Umumnya bentuk keterkaitan antarmakna pada kalimat tidak muncul secara eksplisit atau direalisasikan dalam wujud kata, tetapi lebih pada keterkaitan makna yang dihasilkan oleh pembaca melalui proses kognitif dan pengalaman pembaca. Senada dengan hal tersebut, Yule (2014:144) menyatakan bahwa masing-masing individu akan mengaitkan secara lokal sebuah pengalaman yang akan terikat dengan keakraban dan harapan. Dari pengalaman tersebut pembaca dapat memahami tema dalam sebuah teks. Selain dari pengalaman pembaca, kekoherensian sebuah teks dapat diidentifikasi melalui piranti atau penanda yang digunakan. Untuk mencapai wacana yang koheren, diperlukan sebuah piranti yang dapat mendukung terbangunnya koherensi teks. Menurut F.J D' Angelo (dalam Tarigan, 2009:100) terdapat beberapa sarana koherensi paragraf, seperti penambahan, pengulangan, pronomina, dan penekanan.

Selanjutnya, peneliti juga memaparkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut.

Santi Agustina (2021) dalam skripsinya yang berjudul "Kohesi Rekurrenz Dalam Majalah NADI". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan penanda kohesi *Rekurrenz* beserta fungsinya dalam Majalah NADI. Hasil dari penelitian ini yaitu sebanyak 297 data yang menggunakan kohesi *Rekurrenz* dengan rincian 182 data kohesi *Rekurrenz* dengan pengulangan penuh dan 115 data kohesi *Rekurrenz* dengan pengulangan sebagian. Lalu perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Santi Agustina (2021) dengan penulis adalah penggunaan teori. Santi Agustina menggunakan teori kohesi milik Wolfgang Schindler (2006) sedangkan penulis menggunakan teori kohesi milik Angelika Linke (1996).

Penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian oleh Wisnu Widiatmoko (2015) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud piranti kohesi dan koherensi pada wacana berita di Majalah *Online Detik*. Hasil dari penelitian ini adalah penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal serta penggunaan koherensi yang meliputi hubungan sebab akibat, hubungan perbandingan, hubungan makna alasan, hubungan latar simpulan, serta hubungan akibat sebab. Kemudian perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wisnu Widiatmoko (2015) dengan penulis adalah penggunaan teori. Dalam penelitiannya, Wisnu menggunakan teori kohesi milik Tarigan (2009), sedangkan penulis menggunakan teori kohesi milik Angelika Linke (1996).

Selain perbedaan pada penggunaan teori dan objek penelitian, hasil analisis yang dipaparkan oleh kedua penelitian sebelumnya dan penulis berbeda. Dimana penulis lebih berfokus pada penanda kohesi serta bentuk koherensi yang digunakan pada objek penelitian artikel berita online *Morgenpost*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih mengedepankan pengalaman batin terhadap sebuah wacana yang akan dikaji (Kurniawati, dkk 2013:6). Dari pendekatan tersebut, digunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan objek yang akan diteliti.

Sumber data penelitian ini adalah situs berita *Morgenpost* yang memiliki topik berita Vaksin Covid-19 di Jerman. Data penelitian terdiri atas kata dan kalimat yang ada di dalam teks berita situs berita *Morgenpost* yaitu: *Wie lange hält die Corona-Impfung?Booster wegen Delta-Variante?* Pada tanggal 28 Juni 2021, *Corona-Zahlen steigen Droht Lockdown für Ungeimpfte?* Pada tanggal 7 September 2021, *Warum dieser Arzt auch Kinder unter zwölf Jahren impft?* Pada tanggal 14 September 2021, dan *Novavax-Impfstoff hat großen Vorteil-Besser als Biontech?* Pada tanggal 18 September 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat merupakan pencatatan berbagai data yang relevan secara tertulis (Mahsun, 2005:93).

Adapun tahapan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan teks serta memahami dengan mencari kalimat yang terdapat penanda kohesi dan koherensi pada teks berita *Morgenpost*.
2. Mencatat kata atau kalimat yang berkaitan pada penanda kohesi dan koherensi pada teks berita.
3. Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan penanda kohesi dan koherensi yang banyak digunakan dalam teks berita *Morgenpost*.

Selanjutnya dalam penelitian ini menggunakan metode agih sebagai teknik analisis data. Menurut Sudaryanto (dalam Kurniawati,dkk, 2013:74), metode agih adalah cara analisis yang perangkat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Adapun bentuk analisis yaitu:

1. Memilah data berdasarkan jenis penanda kohesi yang ditemukan dalam situs berita.
2. Menganalisis data dengan mengklasifikasikan penanda kohesi berdasarkan jenis dan fungsinya serta menghitung jumlah penanda kohesi dan

kekoherensian yang ditemukan pada situs berita *Morgenpost*.

3. Menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memaparkan data dan hasil analisis data penelitian penanda kohesi dan koherensi dalam artikel berita online *Morgenpost* tahun 2021.

- A. Objek penelitian pertama yang diteliti, yaitu artikel berita *Morgenpost* dengan judul *Wie lange hält die Corona-Impfung?Booster wegen Delta-Variante?* Pada tanggal 28 Juni 2021.

1. *Rekurrenz* (pengulangan)

Rekurrenz merupakan penanda kohesi berupa pengulangan kembali elemen teks yang telah disebutkan sebelumnya. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

- (21) *Für die dritte Impfung, einen sogenannten „Booster“ müsste man das Rad wahrscheinlich gar nicht neu erfinden. Immunologe Sander geht davon aus, dass eine dritte Impfung mit bekannten und hier zugelassenen Impfstoffen einen sehr guten Auffrischungseffekt haben werde.*

Data 21 merupakan penggalan kalimat yang berisi informasi tentang rencana diadakannya vaksin ketiga dan pembaruan vaksin sampai musim gugur di Jerman selesai. Pada artikel ini terjadi pengulangan penuh pada kata ***dritte Impfung*** yang merupakan nomina dan diulangi lagi penggunaannya pada kalimat berikutnya untuk memperjelas kalimat sebelumnya.

- (22) *„Diese Daten zeigen in der Tat, dass die Immunantwort in Abhängigkeit zur Immunsuppression bei Organtransplantierten viel schlechter sein kann. Sie liegt dann nur noch bei 50 Prozent“, berichtet Stiko-Chef Thomas Mertens. Normal sind nach zwei Impfungen sonst über 90 Prozent. Auch bei Rheuma und Krebspatienten zeigten sich Defizite bei der Immunantwort.*

Pada penggalan kalimat data 22, terdapat pengulangan penuh pada kata ***Immunantwort*** yang merupakan nomina. Kata tersebut muncul pada kutipan kalimat pernyataan, kemudian diulang kembali pada akhir kalimat dengan tujuan untuk memperjelas bagaimana respon imun yang dialami pasien.

- (23) *Allerdings kann man schon jetzt erkennen, dass ältere Menschen mit einem schwächeren Immunsystem und auch jüngere Menschen mit einer geschwächten Immunabwehr auf die Erstimpfung nicht ausreichend reagieren. Auch die Immunantwort nach der zweiten Impfung bleibe niedriger als bei jüngeren und gesunden Menschen.*

Data 23 menunjukkan adanya pengulangan sebagian pada frasa nomina ***Menschen***, dimana penggunaannya diulang kembali pada frasa ***jüngere Menschen*** dan ***jüngeren und gesunden Menschen***. Adanya pengulangan tersebut berfungsi sebagai pembanding sistem kekebalan tubuh pada orang tua dengan orang yang lebih muda.

2. *Pro Formen* (kata ganti)

Pro Formen merupakan penanda kohesi dengan penggunaan kata ganti yang dicantumkan pada kalimat atau teks selanjutnya yang memiliki acuan sama yang digunakan sebagai rujukan. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

- (24) *„Ich gehe davon aus, dass wir bei älteren Menschen, die zu Beginn dieses Jahres Ihre Erst und Zweiteimpfung erhalten haben, eine nachlassende Immunantwort sehen werden“, erklärte jüngst Leif Erik Sander, Infektionsimmunologe an der Berliner Charité. Er hält es für möglich, dass es ohne Auffrischungsimpfung im Winterhalbjahr in Alten und Pflegeheimen zu zusätzlichen infektionen kommen könnte.*

Pada data 24, terdapat 2 penanda *Pro Formen* yaitu *Relativpronomen* ***die*** pada anak kalimat sebagai penjelas dari induk kalimat ***älteren Menschen*** pada kalimat kutipan dan penggunaan pronomina (*Personalpronomen*) ***er*** yang mengacu pada kata ***Leif Erik Sander*** di kalimat sebelumnya.

- (25) *„Aber auch ältere Personen mit hohem Risiko für schwere Verläufe könnten bei Delta ein Problem bekommen, wenn die Impfung bei ihnen nicht so gut gewirkt hat. Daher werden solche Personen vor dem Herbst eine dritte Impfung benötigen.“*

Pada data 25, ditemukan bentuk kata ganti kepemilikan (*Possesivpronomen*) ***ihnen*** yang mengacu pada kalimat sebelumnya, yaitu ***ältere Personen*** sebagai penjelas vaksinasi yang tidak dapat bekerja dengan baik bagi orang tua yang memiliki risiko tinggi penyakit serius.

3. Substitution (Substitusi)

Substitution merupakan sebuah proses pengulangan elemen teks berupa kata maupun kelompok kata melalui penggantian elemen teks dengan kata yang memiliki makna sama. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

(26) *Er hält es für möglich, dass es ohne Auffrischungsimpfung im Winterhalbjahr in Alten und Pflegeheimen zu zusätzlichen Infektionen kommen könnte, „einem gewissen Jojo-Effekt.“*

Pada data 26 dapat dilihat terdapat pengulangan elemen dengan menggunakan kata yang berbeda. Penggunaan nomina **Alten** diulangi kembali dengan menggunakan konjungsi *und* pada kata **Pflegeheimen**. Hal ini menunjukkan adanya sinonim dimana kata **Alten** memiliki arti orang-orang tua, sedangkan **Pflegeheimen** berarti panti jompo yang juga menjadi tempat bagi orang-orang tua .

4. Bestimmter und unbestimmter Artikel (artikel definit dan indefinit)

Bestimmter und unbestimmter Artikel dalam sebuah teks berperan sebagai penghubung yang memiliki fungsi sama seperti *Pro Formen*. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

(27) *Nachimpfungen sind kein Konzept, das nur beim Coronavirus greift: Es gibt zahlreiche Impfungen, die aufgefrischt werden müssen und welche, bei denen dies aus verschiedenen Gründen nicht nötig ist.*

Pada data 27 penggunaan *bestimmter* dan *unbestimmter* artikel berupa *relativsatz*. Dimana penggunaan artikel **das** pada anak kalimat *das nur beim Coronavirus greift* merujuk pada kata sebelumnya yaitu **kein Konzept**. Kedudukan artikel yang digunakan juga berfungsi sebagai referensi seperti penanda *Pro Formen*.

5. Konjunktionen (kata penghubung)

Kata penghubung merupakan kata yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

(28) *So hält die Grundimmunisierung gegen Masern ein Leben lang-bei beispielweise Tetanus und Diphtherie ist dagegen alle 10 Jahre eine Auffrischung vorgesehen.*

(29) *„Im Herbst/Winter wird sich Delta auch bei uns durchsetzen. Dann werden sich die infizieren, die keinen oder einen zu schwachen Schutz haben.“*

Pada data 28 terdapat penggunaan konjungsi koordinatif, yaitu berupa penggunaan kata **und** yang berfungsi menghubungkan dua kalimat secara kohesif sebagai hubungan penambahan adanya imunisasi dasar yang dilakukan seumur hidup. Sedangkan pada data 29 juga menggunakan konjungsi sejajar berupa kata **oder** yang digunakan juga sebagai hubungan penambahan.

(30) *Auch die Immunantwort nach der zweiten Impfung bleibe niedriger als bei jüngeren und gesunden Menschen.*

(31) *Er hält es für möglich, dass es ohne Auffrischungsimpfung im Winterhalbjahr in Alten und Pflegeheimen zu zusätzlichen Infektionen kommen könnte.*

Data 30 menunjukkan adanya penggunaan konjungsi sub koordinatif berupa kata **als**. Konjungsi tersebut berfungsi sebagai pembandingan adanya respon vaksin terhadap orang yang lebih muda dan sehat. Pada data 31 juga menggunakan konjungsi sub koordinatif berupa kata **dass**, dimana konjungsi tersebut menunjukkan adanya keterkaitan peristiwa atas pernyataan yang disampaikan. Konjungsi sub koordinatif berfungsi untuk menyatukan antara induk kalimat dan anak kalimat yang pada umumnya digunakan sebagai pembandingan atau penjelas kalimat sebelumnya.

Dalam berita *Morgenpost* *Wie lange hält die Corona-Impfung – wann wird aufgefrischt?* Pada tanggal 28 Juni 2021 ditemukan 5 penanda kohesi yang digunakan, yaitu *Rekurrenz*, *Pro Formen*, *Substitution*, *Bestimmter und unbestimmter Artikel*, serta *Konjunktionen*. Dari penanda kohesi yang ditemukan, menunjukkan adanya kekoherensian pada berita ini.

(32) *Experten rechnen daher damit, dass schon im Herbst bestimmte Gruppen erneut mit der Spritze immunisiert werden müssen. „Ich gehe davon aus, dass wir bei älteren Menschen, die zu Beginn dieses Jahres Ihre Erst und Zweiteimpfung erhalten haben, eine nachlassende Immunantwort sehen werden“, erklärte jüngst Leif Erik Sander, Infektionsimmunologe an der Berliner Charité.*

Er hält es für möglich, dass es ohne Auffrischungsimpfung im Winterhalbjahr in

Alten und Pflegeheimen zu zusätzlichen Infektionen kommen könnte, „einem gewissen Jojo-Effekt.“

Data 32 merupakan penggalan paragraf yang menunjukkan adanya koherensi yang terbentuk dengan adanya piranti pronomina dan penambahan informasi. Hal tersebut dapat dilihat pada kata ganti yang berfungsi sebagai penjelas informasi atau referensi kalimat sebelumnya. Kemudian paragraf kedua sebagai penambahan informasi dari paragraf pertama untuk memperjelas informasi mengenai vaksin yang harus segera dilakukan dan adanya dampak lain bagi orang tua.

B. Objek penelitian kedua yang diteliti, yaitu artikel berita *Morgenpost* dengan judul *Corona-Zahlen steigen Droht Lockdown für Ungeimpfte?* Pada tanggal 7 September 2021. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

1. *Rekurrenz* (pengulangan)

(33) „Wenn wir bis Oktober nicht die Impfquote deutlich nach oben bringen, bekommen wir im Herbst einen richtig starken Anstieg der Corona-Fälle auf den Intensivstationen“

Pada data 33, terdapat pengulangan penuh pada kutipan tersebut. Pronomina **wir** sebagai subjek diulangi kembali penggunaannya dengan fungsi sintaksis yang sama pada kalimat selanjutnya. Kata **wir** mendeskripsikan masyarakat yang diimbau dokter untuk segera meningkatkan vaksinasi di Jerman.

2. *Pro Formen* (kata ganti)

(34) Um sicher durch den Herbst zu kommen, sind nach Spahns Ansicht „fünf Millionen Impfungen und mehr“ notwendig. Er setzt auf unbürokratische Angebote.

Data 34 menunjukkan adanya penggunaan kata ganti Personalpronomen **er** yang mengacu kata **Spahns Ansicht** pada kalimat sebelumnya.

(35) Die Deutsche Krankenhausgesellschaft begrüßte, „dass die alleinige Fixierung auf die Sieben-Tage-Inzidenz beendet wird“. Ihr Vorstandsvorsitzender Gerald Gaß rät, sich davor zu hüten,...

Pada data 35, dalam paragraf tersebut terdapat penggunaan kata ganti kepemilikan (*Possesivpronomen*) **Ihr** sebagai pemimpin dari rumah sakit tersebut yang

mengacu pada frasa **Die Deutsche Krankenhausgesellschaft** di kalimat sebelumnya.

3. *Bestimmter und unbestimmter Artikel* (artikel definit dan indefinit)

(36) „So bleibt die Hospitalisierungsinzidenz ein rein politischer Wert, der von jedem Bundesland anders gesetzt wird“, sagte er unserer Redaktion.

Pada data 36 ditemukan referensi dengan menggunakan *unbestimmter Artikel* '**ein**' pada **rein politischer Wert** yang baru muncul di awal pernyataan. Kemudian diperjelas lagi dengan penggunaan *bestimmter Artikel* '**der**' yang merujuk pada **rein politischer Wert** di kalimat sebelumnya sebagai bentuk *relativsatz*.

4. *Konjunktionen* (kata penghubung)

(37) Wenn die Entwicklung anhält und sich im Herbst verschärft, hat der Staat drei Alternativen: eine Belastung der Krankenhäuser in Kauf zu nehmen, die Impfquote zu steigern oder eine 2G-Regel zu setzen.

Pada data 37 terdapat penggunaan konjungsi sejajar atau koordinatif, yaitu berupa penggunaan kata **und** yang berfungsi menghubungkan dua kalimat secara kohesif yang menyatakan hubungan penambahan.

(38) Der Deutsche Gewerkschaftsbund sieht das Modell in der Hansestadt kritisch, weil die Beschäftigten unter Druck geraten.

Data 38 menunjukkan adanya penggunaan konjungsi sub koordinatif atau tidak sejajar berupa konjungsi **weil**. Penggunaan konjungsi **weil** juga menunjukkan adanya hubungan makna sebab.

Dalam berita *Morgenpost Corona-Zahlen steigen Droht Lockdown für Ungeimpfte?* Pada tanggal 7 September 2021 ditemukan 4 penanda kohesi yang digunakan, yaitu *Rekurrenz*, *Pro Formen*, *Bestimmter und unbestimmter Artikel*, serta *Konjunktionen*. Dari penanda kohesi yang ditemukan, menunjukkan adanya kekoherensian pada berita ini.

(39) Die Deutsche Krankenhausgesellschaft begrüßte, „dass die alleinige Fixierung auf die Sieben-Tage-Inzidenz beendet wird“. Ihr Vorstandsvorsitzender Gerald Gaß rät, sich

davor zu hüten, „wieder nur einen einzelnen Wert in den Blick zu nehmen“.

Die Krankenhausgesellschaft ist für ein Zusammenspiel verschiedener Kriterien und hält es für richtig, wenn die im Krankenhaus aufgenommenen Personen, die Kapazitäten in der Intensivmedizin und die Impfquote berücksichtigt werden.

Penggalan paragraf (39) di atas menunjukkan adanya kekoherensian yang terbangun melalui piranti pronomina dan pengulangan pada subjek yang disebutkan, yakni pada kata **Die Krankenhausgesellschaft** yang penggunaannya diulang kembali pada paragraf selanjutnya untuk memperjelas informasi yang disampaikan.

C. Objek penelitian ketiga yang diteliti, yaitu artikel berita *Morgenpost* dengan judul *Warum dieser Arzt auch Kinder unter zwölf Jahren impft* pada tanggal 14 September 2021. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

1. **Rekurrenz (pengulangan)**

(40) „**Ich** bin Facharzt in Süddeutschland und habe bereits früh damit begonnen, Patienten gegen Corona zu impfen. Außerdem bin **ich** noch in einem Impfzentrum im Einsatz. Seit wenigen Wochen impfe **ich** auch Kinder unter zwölf Jahren. Man nennt das „Off-Label-Impfungen“

Pada data 40 ditemukan pengulangan penuh pronomina **ich** sebagai subjek dengan fungsi sintaksis yang sama dalam pernyataan sebagai salah satu dokter yang melakukan vaksin untuk anak.

2. **Pro Formen (kata ganti)**

(41) **Ein Kinderarzt** aus Süddeutschland erklärt hier, warum **er** sich entschieden hat, schon jetzt kleine Kinder gegen Corona zu impfen.

Pada data 41 menunjukkan adanya penggunaan *Personalpronomen* **er** yang mengacu kata **Ein Kinderarzt** pada kalimat sebelumnya yang merupakan dokter dalam artikel berita tersebut.

(42) **Manche Familien** nehmen dafür weite Reisen in Kauf, **sie** kommen aus Hamburg oder aus Nordrhein-Westfalen.

Penggalan kalimat 42 di atas juga menggunakan kata ganti *Personalpronomen* **sie** yang mengacu pada pronomina **Manche Familien**.

3. **Bestimmter und unbestimmter Artikel (artikel definit dan indefinit)**

(43) Ich kenne den Fall einer Intensivmedizinerin, die jeden Tag mit Corona-Patienten konfrontiert ist.

Pada data 43 ditemukan referensi dengan menggunakan *unbestimmter Artikel* ‘**einer**’ pada **Intensivmedizinerin** yang baru muncul di awal pernyataan. Kemudian diperjelas lagi dengan penggunaan *bestimmter Artikel* ‘**die**’ yang merujuk pada **Intensivmedizinerin** di kalimat sebelumnya sebagai bentuk *relativsatz*.

4. **Konjunktionen (kata penghubung)**

(44) Es ist nicht nur ein Abwägen zwischen Impfung und Infektion, sondern auch zwischen Impfung und Isolation.

Pada data 44, terdapat konjungsi sejajar **sondern auch**. Sama seperti fungsi konjungsi sejajar lainnya, konjungsi tersebut berfungsi menghubungkan dua kalimat sejajar yang menyatakan hubungan penambahan sebagai penjelas kalimat.

(45) Ich habe das erst abgewehrt, **weil** ich Fälle von Impfärzten kenne, die öffentlich für Impfungen geworben haben ...

Data 45 menunjukkan adanya penggunaan konjungsi sub koordinatif berupa konjungsi **weil**. Penggunaan konjungsi **weil** menunjukkan adanya hubungan makna sebab yang diperjelas dengan penjelasan kalimat berikutnya.

Dalam berita *Morgenpost* *Warum dieser Arzt auch Kinder unter zwölf Jahren impft* pada tanggal 14 September 2021 ditemukan 4 penanda kohesi yang digunakan, yaitu *Rekurrenz*, *Pro Formen*, *Bestimmter und unbestimmter Artikel*, dan *Konjunktionen*. Dari penanda kohesi yang ditemukan, menunjukkan adanya kekoherensian pada berita ini.

(46) Die Studien laufen, die Ergebnisse sind vielversprechend, doch bislang ist in der EU ein Corona-Impfstoff für Kinder unter zwölf weder zugelassen noch empfohlen. **Ärzte, die** sich darüber hinwegsetzen, stehen vor der Frage, wer im Ernstfall das Haftungsrisiko trägt.

Ein Kinderarzt aus Süddeutschland erklärt hier, warum er sich entschieden hat, schon jetzt kleine Kinder gegen Corona zu impfen. Aus Angst vor Drohungen will er anonym bleiben:

„Ich bin Facharzt in Süddeutschland und habe bereits früh damit begonnen, Patienten gegen Corona zu impfen....“

Data 46 merupakan salah satu penggalan paragraf yang menunjukkan adanya bentuk koherensi yang terbentuk dengan piranti pronomina dan penambahan informasi. Hal tersebut dapat dilihat pada penggunaan pengulangan serta kata ganti pada kata *Ärzte* dan *Ein Kinderarzt* sebagai objek yang dibicarakan pada penggalan berita tersebut.

- D. Objek penelitian keempat yang diteliti, yaitu artikel berita *Morgenpost* dengan judul *Novavax-Impfstoff hat großen Vorteil-Besser als Biontech?* pada tanggal 18 September 2021. Adapun data yang ditemukan sebagai berikut:

1. *Rekurrenz* (pengulangan)

(47) *Das Mittel enthält künstliche Spikeproteine des Erregers, die im Labor hergestellt werden und im menschlichen Körper die erwünschte Immunantwort auf das echte Coronavirus provozieren. Diese regen den Körper an, selbst Spikeproteine zu erzeugen, an denen das Immunsystem dann lernen kann.*

Data 47 menunjukkan pengulangan pada dua nomina sekaligus dalam paragraf tersebut, yaitu nomina *Körper* dan *Spikeproteine*. Pengulangan kedua kata tersebut diulang kembali sebagai penjelas kalimat sebelumnya bahwa obat baru itu mengandung protein tinggi dan memicu respon imun pada tubuh manusia.

2. *Pro Formen* (kata ganti)

(48) *Wie am Mittwoch bekannt wurde, startet das US-Unternehmen eine klinische Studie für seinen Kombi-Impfstoff.*

Pada data 48, ditemukan kata ganti kepemilikan (*Possesivpronomen*) *seinen* yang mengacu pada kalimat sebelumnya, yaitu *das US Unternehmen* sebagai penjelas bahwa perusahaan milik AS melakukan studi klinis untuk vaksin kombinasi yang dihasilkan perusahaan tersebut.

3. *Konjunktionen* (kata penghubung)

(49) *Das Mittel NVX-CoV2373 könnte nicht nur die Palette der zugelassenen Corona-Impfstoffe*

erweitern, sondern auch ein neues Wirkprinzip gegen Sars-CoV-2 einführen.

Pada data 49, terdapat konjungsi sejajar *sondern auch*. Sama seperti fungsi konjungsi sejajar lainnya, konjungsi tersebut berfungsi menghubungkan dua kalimat sejajar yang menyatakan hubungan penambahan sebagai penjelas kalimat sebelumnya.

Dalam berita *Morgenpost Novavax-Impfstoff hat großen Vorteil-Besser als Biontech?* pada tanggal 18 September 2021 ditemukan 3 penanda kohesi yang digunakan, yaitu *Rekurrenz*, *Pro Formen*, dan *Konjunktionen*. Penanda kohesi artikel berita ini didominasi oleh penggunaan konjungsi. Dari penanda kohesi yang ditemukan, menunjukkan adanya kekoherensian dengan penjelasan detail setiap paragraf.

(50) *Das Mittel NVX-CoV2373 könnte nicht nur die Palette der zugelassenen Corona-Impfstoffe erweitern, sondern auch ein neues Wirkprinzip gegen Sars-CoV-2 einführen.*

Das Mittel enthält künstliche Spikeproteine des Erregers, die im Labor hergestellt werden und im menschlichen Körper die erwünschte Immunantwort auf das echte Coronavirus provozieren.

Data 50 merupakan salah satu penggalan paragraf yang menunjukkan terbangunnya kekoherensian melalui piranti pengulangan serta penjelasan informasi. Pengulangan terjadi pada nomina *Das Mittel* yang penggunaannya diulang kembali pada paragraf kedua sebagai referensi penjelasan informasi sebelumnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian kohesi dan koherensi dalam artikel berita *Morgenpost*, dapat disimpulkan bahwa dari keempat artikel berita ditemukan penanda kohesi yang digunakan, yakni penggunaan *Rekurrenz* (pengulangan) sebanyak 12 data, *Pro Formen* (kata ganti) sebanyak 14 data, *Konjunktionen* (kata penghubung) yang terbagi menjadi 2 jenis yaitu *Koordinierende Konjunktion* (konjungsi koordinatif) sebanyak 20 data, *Subordinierende Konjunktion* (konjungsi koordinatif) sebanyak 26 data, *Substitution* (substitusi) sebanyak 1 data, dan penggunaan *bestimmter und unbestimmter Artikel* (artikel definit dan indefinit) sebanyak 6 data. Dengan demikian adanya penanda kohesi sebagai unsur kebahasaan dalam teks dapat menentukan keterkaitan antarkalimat. Pada teori Linke (1996:215) menyatakan

bahwa unsur kebahasaan yang saling berkaitan akan menentukan keterkaitan antarkalimat.

Kemudian berdasarkan pernyataan J.F D'Angelo (dalam Tarigan 2009:100) yang menyebutkan penggunaan piranti koherensi akan membentuk kekoherensian sebuah paragraf. Oleh karena itu, ditemukan bahwa bentuk kekoherensian keempat berita tersebut terbangun dari piranti pronomina, pengulangan, dan penambahan informasi sebagai referensi serta hubungan makna yang terjalin juga dari penanda kohesi yang digunakan. Dengan adanya piranti tersebut, menunjukkan kejelasan kalimat terhadap informasi yang disampaikan. Sehingga dari penanda kohesi dan koherensi yang telah ditemukan dapat memudahkan pembaca dalam memahami isi berita yang disajikan secara keseluruhan.

Saran

Dengan adanya penelitian yang berjudul “Kohesi dan Koherensi Artikel Berita Covid 19 Pada Media Online Morgenpost” dapat menambah wawasan serta ilmu penulis dalam bidang linguistik, khususnya penanda kohesi dan koherensi dalam sebuah teks. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan adanya penelitian mengenai penanda kohesi dan koherensi yang lebih mendalam. Seperti analisis pada penanda *Rekurrenz* (pengulangan), *Ellipse* (pelepasan), *Substitution* (substitusi) atau *Pro Formen* (kata ganti) serta bentuk koherensi yang terbangun dalam sebuah teks dengan menggunakan satuan bahasa yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Santi. 2021. *Jurnal: Kohesi Rekurrenz Dalam Majalah NADI*. Universitas Negeri Surabaya.

Brinker, Klaus. 2010. *Linguistische Textanalyse: Einführung in Grundbegriffe und Methoden*. Berlin: Erich Schmidt Verlag.

Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.

Kartika, Ajeng Dianing, Ari Pujosusanto, dan Benny Herawanto. 2018. *Jurnal: Analisis Kepaduan Teks; Studi Kasus Pada Penggunaan Penanda Kohesi Dan Koherensi Pada Teks Yang Ditulis Mahasiswa Bahasa Jerman Pada Mata Kuliah Arbeit Am Text*. Unika Atma Jaya.

Duden. 2009. *Die Grammatik: Unenbehrlich für richtiges Deutsch*. Mannheim: Dudenverlag.

Dürshcheid, Christa. *Syntax: Grundlagen und Theorien*. Göttingen: Vandenhoeck

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Halliday, Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman

Huber, Oliver. 2002. *Hyper-Textlinguistik*. München: Ludwig Maximilians.

Kurniawati, Wisma, Yunanfathur Rahman, Lutfi Saksono, Abdul Karim, dan Dwi Imroatu Julaiakah. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra dan Bahasa*. Surabaya: Revka Petra Media.

Linke, Angelika, Markus Nussbaumer, dan Paul R Portmann. 1996. *Studienbuch Linguistik*. Tübingen: Niemeyer.

Widiatmoko, Wisnu. 2015. *Skripsi: Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Universitas Negeri Semarang.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

<https://www.morgenpost.de/vermischtes/article23331110/1/corona-impfung-kinder-arzt-nebenwirkungen.html>

<https://www.morgenpost.de/vermischtes/article23264476/5/corona-dritte-impfung-booster-delta-variante.html>

<https://www.morgenpost.de/vermischtes/article23325028/7/biontech-novavax-corona-impfung-wirksamkeit.html>

<https://www.morgenpost.de/politik/article233247933/lockdown-2g-ungeimpfte-corona-zahlen.html>